

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang sangat penting untuk perekonomian Indonesia adalah sektor perbankan. Aktivitas perekonomian Indonesia di jalur perdagangan akan bersandar pada sektor perbankan. Setiap transaksi, pembayaran yang dilakukan, penyimpanan dana, dan investasi tidak akan terpisah dari sektor perbankan. Oleh karena itu perbankan mempunyai peran penting terhadap perekonomian di suatu negara. Apabila sektor perbankan di negara tertentu sudah membaik, maka perekonomian di negara tersebut juga akan ikut membaik.

Di era globalisasi ini Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran utama bank yang merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang mengatur, menghimpun, kemudian menyalurkannya kembali dana yang sudah dipercayakan oleh masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Wilansari, 2012).

Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.” Peran bank sangat penting dalam hal pembangunan ekonomi

nasional, maka dapat dikatakan bank adalah bentuk bidang usaha yang banyak di atur oleh peraturan yang dalam hal ini adalah menjadi tanggung jawab dan kewenangan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (Siamat, 2005).

Bank mempunyai peran dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, salah satunya dengan cara penyaluran kredit. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri merupakan lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana yang biasa disebut unit surplus dengan pihak yang kekurangan dana atau unit defisit (Hana, 2014).

Penyaluran kredit menjadi kegiatan yang mendominasi usaha bank, karena sumber dana utama bank diperoleh dari masyarakat sehingga secara moral bank harus menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Menurut Dendawijaya, dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80-90 persen dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank. Dan kegiatan perkreditannya mencapai 70-80 persen dari kegiatan usaha bank (Arianti et al, 2016).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/13/PBI/2006 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum menyatakan bahwa batas maksimum pemberian kredit merupakan persentase maksimum penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank. Pedoman kebijakan dan prosedur tentang

penyediaan dana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan, prosedur, dan penetapan risiko kredit.

Bank wajib memiliki pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana yang mencakup standar dan kriteria untuk melakukan seleksi dan penilaian kelayakan peminjam dan kelompok peminjam, standar dan kriteria untuk penetapan batas atau limit penyediaan dana, sistem informasi manajemen dan sistem pemantauan terhadap penyediaan dana, dan penetapan langkah pengendalian untuk mengatasi konsentrasi penyediaan dana (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/13/PBI/2006).

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank mempunyai kriteria kelayakan tersendiri. Jadi sebelum kredit diberikan kepada nasabah, bank harus melakukan beberapa aspek penilaian terlebih dahulu. Apakah kredit yang diajukan oleh nasabah layak atau tidak untuk diberikan. Untuk nasabah yang menerima kredit, nasabah akan dikenakan bunga yang besar dan kecilnya sesuai dengan kebijakan bank. Karena besar dan kecilnya bunga kredit yang diberikan maka akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima bank.

Setiap kegiatan perkreditan dari bank kepada masyarakat harus dilandasi dengan adanya kepercayaan, karena tanpa adanya kepercayaan maka tidak akan terjadi adanya pemberian kredit oleh bank atau sebaliknya tidak akan ada calon nasabah yang menyepakati penyaluran kredit (Taswan, 2010).

Apabila penyaluran kredit yang disediakan oleh bank jumlahnya meningkat, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan meningkat. Penyaluran kredit

bank akan menyalurkan dana milik masyarakat untuk disalurkan kedalam kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit profesi. Hal ini bertujuan guna mengembangkan pembangunan produktivitas sektor riil yang sedang dilakukan, khususnya pembangunan yang berada di Indonesia.

Sesuai dengan peristiwa tahun ini yang dicapai oleh Indonesia yaitu sektor jasa keuangan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2 persen pada bulan Januari tahun 2018 ini. Peristiwa tersebut dapat terjadi dikarenakan solidnya indeks sektor jasa keuangan di Indonesia, baik dari sisi pemodal dan likuiditas maupun tingkat risiko yang dapat dikendalikan. Maka tepat bagi Indonesia untuk mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik lagi karena kondisi keuangan yang sedang mendukung. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan peran sektor jasa keuangan dalam memacu pertumbuhan dengan tetap menjaga kesinambungan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Perkiraan kondisi ekonomi yang kondusif dan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, maka Bank Indonesia (BI) menyatakan keyakinannya bahwa penyaluran kredit tahun 2018 akan meningkat. Selain itu keyakinan tersebut diperkuat dengan penurunan suku bunga kredit, penurunan risiko penyaluran kredit, dan penurunan risiko likuiditas perbankan.

Laporan bank sentral menunjukkan untuk pertumbuhan kredit di tahun 2018 akan diperkirakan mencapai 11,8 persen (secara tahunan). Angka perkiraan

tersebut jauh lebih tinggi lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan kredit pada bulan November di tahun 2017 yaitu sebesar 7,7 persen. Dan untuk pertumbuhan kredit pada kuartal I di tahun 2018 diperkirakan masih akan meningkat, meskipun peningkatan ini tidak setinggi dengan triwulan sebelumnya.

Berikut presentase pertumbuhan ekonomi dan jumlah penyaluran kredit selama periode tahun 2012 sampai dengan Januari 2018. Dengan adanya presentase ini maka akan terlihat pergerakan dari jumlah penyaluran kredit dengan keadaan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. (Data jumlah penyaluran kredit disajikan dalam Miliar Rupiah).

Tabel I.1
Presentase pertumbuhan kredit dan jumlah penyaluran kredit

Tahun (Periode)	Pertumbuhan Ekonomi	Penyaluran Kredit
2012	6,0%	2.725.674
2013	5,6%	3.319.842
2014	5,0%	3.706.501
2015	4,8%	4.092.104
2016	5,0%	4.413.414
2017	5,1%	4.781.959
Jan-18	5,2%	4.675.119

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari Tabel I.1 dapat dilihat bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi yang bergerak fluktuatif, namun untuk jumlah penyaluran kredit akan tetap bergerak naik setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena penyaluran kredit akan tetap

dibutuhkan. Perkembangan volume kredit dari tahun ke tahun cenderung meningkat, namun jika dilihat lebih teliti maka akan terlihat fluktuasinya (Citra *et al*, 2017). Seperti kondisi penyaluran kredit saat memasuki kuartal I tahun 2018 *ini*. Pada bulan Januari 2018 di kuartal I tahun ini, jumlah penyaluran kredit yang disediakan perbankan cenderung menurun. Seharusnya dengan melihat kondisi pertumbuhan ekonomi yang membaik, maka penyaluran kredit juga akan ikut membaik. Terlebih Bank Indonesia yakin terhadap penyaluran kredit akan mengalami peningkatan. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan perbankan masih terus melakukan konsolidasi serta membersihkan neraca mereka mengingat rasio kredit bermasalah beberapa sektor usaha tetap tinggi. Sehingga jumlah kredit yang disalurkan bank tidak bisa sesuai dengan ekspektasi Bank Indonesia.

Penyaluran kredit masih banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak alasan seseorang untuk menggunakan jasa penyaluran kredit ini. Prioritas utama perbankan dalam penyaluran kredit di kuartal I tahun 2018 adalah kredit modal kerja, terutama nasabah yang bergerak pada sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri pengolahan, dan sektor perantara keuangan. Menurut bank sentral untuk jenis kredit konsumsi, prioritas utama perbankan adalah penyaluran kredit untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Pemilikan Apartemen (KPA), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), dan Kredit Tanpa Agunan (KTA) (Setiawan, 2018). Sehingga seseorang akan mendapatkan kemudahan dengan adanya jasa penyaluran kredit di bank.

Penelitian mengenai penyaluran kredit pada perbankan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Citra *et al* (2017) menyatakan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Begitu juga dengan penelitian milik harusnya Rusar (2017) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun berbeda dengan penelitian Mayasari (2017) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit* (LDR) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi (Latumaerissa, 2014).

Selanjutnya penelitian milik Aprilyani *et al.* (2017) menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Begitu juga penelitian Rusar (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dan penelitian menurut Haryanto *et al* (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit.

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi akan meningkatkan kemampuan finansial bank termasuk dalam mengantisipasi kerugian yang timbul serta meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kreditnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan

modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Rusar (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun hasil penelitian dari Haryanto *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit.

Net Interest Margin (NIM) atau biasa disebut dengan margin bunga bersih adalah pengukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dengan nilai bunga yang telah dibayarkan kepada pemberi pinjaman terhadap jumlah bunga produktif aset. Dalam hal ini biasanya dapat dinyatakan sebagai presentase dari bagaimana lembaga keuangan yang memperoleh pinjaman dalam kurun waktu periode dengan aset lain yang dapat dikurangi dengan bunga yang dibayarkan atas dana pinjaman yang kemudian dibagi dengan jumlah rata-rata atas aktiva tetap dalam pendapatan yang telah diperoleh dalam jangka waktu tersebut (Rusar, 2017).

BI rate memiliki faktor penting terhadap penyaluran kredit. Suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia merupakan salah satu langkah untuk mendorong penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian Haryanto *et al.* (2017) yang melakukan penelitian juga mengenai *BI rate* dengan hasil tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. Dan

penelitian Mayasari (2017) menyatakan *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

BI Rate adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan sikap atau stance moneter. *BI Rate* adalah operasi moneter yang dilakukan untuk pengelolaan likuiditas di pasar uang dalam upaya untuk mencapai sasaran kebijakan moneter (Haryanto *et al*, 2017).

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini dan terdapat gap dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *BI Rate* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
4. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa tujuan yang dicapai.

Berikut peneliti menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit;
2. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit;
3. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit;
4. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh *BI Rate* terhadap penyaluran kredit;

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa manfaat yang didapat.

Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh antar *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit. Sehingga dapat menggambarkan dari objek tertentu, dan standar yang telah mengatur sifat-sifat tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

2. Manfaat Praktis

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa manfaat praktis yang akan didapatkan bagi Bank Indonesia dan perbankan. Bank Indonesia dan perbankan selaku regulator, memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit serta memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit.